

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dermaptera merupakan salah satu ordo dari kelas insekta yang dicirikan dengan panjang tubuh 5-35 mm, tubuh pipih, ramping, berwarna hitam atau coklat, antena filiform, mata majemuk berkembang baik, dan adanya forcep pada bagian belakang tubuhnya (Elzinga, 2004). Menurut Haas dan Kukalova-Peck (2001) ordo Dermaptera memiliki sayap belakang yang telipat dan cerci seperti penjepit (forcep). Sayap Dermaptera tidak digunakan untuk terbang, melainkan hanya untuk menutupi tubuhnya (Pracaya, 2007). Kemudian, Engel dan Haas (2007) melaporkan ordo Dermaptera terdiri atas 16 famili, yaitu Protodiplatyidae, Dermapteridae, Diplatyidae, Semenoviolidae, Tranodermatidae, Anisolabididae, Pygidicranidae, Labiduridae, Apachyidae, Karschiellidae, Arixeniidae, Hemimeridae, Chelisochidae, Spongiphoridae, Forficulidae, dan Ocellidae. Menurut Haas dan Matzke (2005), famili yang ditemukan di Indonesia adalah Anisolabididae, Chelisochidae, Forficulidae, Labiduridae, Pygidicranidae, dan Spongiphoridae. Sekitar 2000 spesies Dermaptera telah dideskripsikan (Sakai, 1996).

Dermaptera merupakan serangga omnivora yang dapat berperan sebagai predator (Mourir, 1986). Beberapa spesies Dermaptera juga dilaporkan memakan sayuran yang membusuk, terkadang tumbuh-tumbuhan hidup (Borror *et al.*, 1996). Dermaptera yang berperan sebagai predator menangkap mangsa dengan mengarahkan forcep ke mulut dengan melengkungkan abdomen di atas kepala. Dermaptera *Euborellia annulata* fabricus dilaporkan memangsa telur dan larva *Helicoverpa armigera* pada tanaman kapas (Nurindah dan Bindra, 1998). Jevier dan Morallo (1991) mengemukakan bahwa Dermaptera merupakan predator yang efektif karena dapat memangsa telur, larva, dan pupa penggerek batang jagung *Ostrina furnacalis*. Dermaptera memiliki sebaran geografi yang luas dari daerah beriklim sedang sampai tropik (Eberhard dan Gutierrez 1991; Chinery, 1993). Penyebaran Dermaptera di Indonesia meliputi Sumatra, Jawa, Sulawesi, Kalimantan, dan Papua (Haas dan Matzke, 2005). Daerah dengan curah hujan dan kelembaban tinggi umumnya banyak ditemukan Dermaptera (Weems dan Skelley,

1998). Selain faktor lingkungan, ketersediaan mangsa juga mempengaruhi keberadaan Dermaptera pada suatu ekosistem.

Salah satu habitat Dermaptera ialah pada perkebunan kelapa sawit (kalshoven, 1981). Perkebunan kelapa sawit memiliki karakteristik yang sesuai untuk keberadaan Dermaptera. Perkebunan kelapa sawit dengan jarak tanam yang rapat, menggunakan varietas pelepah panjang akan menciptakan kelembaban yang tinggi, sehingga akan membentuk iklim mikro yang cocok untuk Dermaptera. Selain itu ekosistem perkebunan kelapa sawit menyediakan berbagai jenis mangsa terutama dari kelompok serangga. Salah satu mangsa yang disukai oleh Dermaptera pada perkebunan kelapa sawit adalah telur dan larva *Elaeidobius kamerunicus* Faust (Coleopteran: *Cucurlionidae*).

Informasi tentang komunitas Dermaptera pada ekosistem perkebunan sudah dilaporkan Dini (2013) bahwa terdapat 3 spesies Dermaptera pada perkebunan kelapa sawit PT Perkebunan Nusantara (PTPN) VIII, Afdeling (AFD) II Toge, Kebun Cimulang Bogor. Sedangkan informasi spesies Dermaptera pada perkebunan kelapa sawit di Sumatera Barat belum ada dilaporkan. Untuk itu penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul *Struktur Komunitas Ordo Dermaptera Pada Tanaman Kelapa Sawit*.

B. Tujuan Penelitian

1. Mempelajari struktur komunitas Dermaptera pada tanaman kelapa sawit.
2. Mempelajari kelimpahan masing - masing spesies Dermaptera pada tanaman kelapa sawit.

C. Manfaat Penelitian

Memberikan informasi ilmiah mengenai struktur komunitas dan kelimpahan ordo Dermaptera pada lahan perkebunan tanaman kelapa sawit, sehingga nantinya dapat digunakan sebagai acuan dalam upaya pengendalian hayati bagi hama tanaman dalam bidang pertanian, khususnya pada perkebunan kelapa sawit.